



## DEKULTURASI BENTUK SENI PERTUNJUKAN ORKES GAMBUS DI KOTA PARIAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT

**Imran Abdoel Gani, Wilma Sriwulan, Asril**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
 Diterima Februari 2019  
 Disetujui Maret 2019  
 Dipublikasikan Juni 2019

Kata Kunci  
 Musik Gambus,  
 Perkembangan Musik  
 Gambus, Dekulturasi.

*Keyword*  
 Gambus Music,  
 Development of Gambus  
 Music, Deculturation

### **Abstrak**

Penelitian ini difokuskan pada perkembangan yang terjadi dalam music gambus di daerah Pariaman sejak tahun 1960 hingga 2018. Banyak perubahan menarik lainnya yang terjadi pada perkembangan musik gambus di daerah ini. Kendati awalnya gambus merupakan sarana dakwah kaum imigran, seiring sejalan gambus berkembang menjadi sarana hiburan. Pada tahun 1970, Orkes Gambus Nur El-Surayya mengadakan konser dalam rangka pekan budaya di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pertunjukan Orkes Gambus Nur El-Surayya saat itu sangat mendapat sambutan bagi masyarakat Padang Pariaman. Beberapa tahun sebelum kedatangan Orkes Gambus Nur El-Surayya ke Kabupaten Padang Pariaman, di daerah ini telah berdiri beberapa kelompok musik gambus yang cukup dikenal hingga saat ini, yaitu: Orkes Gambus Al Falah (1960-1980), Al Ihsan (1965-an), Nurul Hidayah (1974-an), dan Al Hidayah (1995-sekarang). Alat music yang dipergunakan Orkes Gambus Al Falah pada saat ini adalah alat music akustik seperti: biola, gambus (Ud), tamburin, bass tongkang/bass betot, dan maracas. Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang "Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat Kajian Musikologis" menggunakan metode penelitian kualitatif. pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Metode ini sebagai rancangan dalam mengungkap fenomena Orkes Gambus yang ada di Kota Pariaman.

### **Abstract**

This study focused on developments that occurred in gambus music in the Pariaman area from 1960 to 2018. Many other interesting changes that occurred in the development of stringed music in this area. Although initially gambus was a means of preaching immigrants, along with the gambus, it developed into a means of entertainment. In 1970, Nur El-Surayya Gambus Orchestra held a concert in the context of a cultural weekend in Padang Pariaman District, West Sumatra. Nur El-Surayya Gambus Orchestra performances at that time were very welcome for the people of Padang Pariaman. Several years before the arrival of the Nur El-Surayya Gambus Orchestra to Padang Pariaman Regency, in this area several gambus music groups were established which are well known today, namely: Al Falah Gambus Orchestra (1960-1980), Al Ihsan (1965) , Nurul Hidayah (1974), and Al Hidayah (1995-present). The musical instrument used by the Al Falah Gambus Orchestra is currently an acoustic music instrument such as: violin, gambus (Ud), tamburin, bass barge / betot bass, and maracas. This study specifically examines the "Deculturation of the Forms of Performing Gambus Orchestra in the City of Pariaman, Province of West Sumatra, Musicological Study" using qualitative research methods. data collection used in this study are, observation, interviews, documentation and data analysis. This method is designed to reveal the phenomenon of the Gambus Orchestra in Pariaman..

© 2019 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Musik gembus adalah satuan musik yang menghadirkan alat musik gembus, khususnya memainkan lagu-lagu Arab dan qasidah. Gembus Lute sebagai alat musik tradisional Arab banyak dikenal di Indonesia. Pasangan perlengkapannya adalah harmonium, biola, gendang, dan suling (Pono Banoe, 2003: 158). Musik gembus ini merupakan musik yang terikat oleh ajaran-ajaran agama, dimana isi dari syair atau lirik tiap bait lagunya mengandung perintah-perintah ajaran dari Tuhan dan membawa ajaran kebaikan. Syairnya menceritakan keagungan Allah SWT, kebesaran Rasulnya, ajakan untuk beramal dan berjihad di jalan Allah SWT, serta anjuran untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Oleh sebab itu jenis musik ini dapat menimbulkan nuansa damai dan tenang bagi orang yang mendengarkannya. Andre Indrawan dalam tulisannya menyebutkan bahwa ciri-ciri musik gembus adalah menyampaikan nasihat tertentu, terutama nasehat-nasehat di bidang keagamaan (Andre Indrawan 2012: 1).

Musik gembus biasanya kental dengan unsur "irama" Padang Pasir, adalah musik bernaftaskan Islam yang alur nada dan melodinya berakar atau berorientasi pada lagu Timur Tengah. Jenis musik ini berkembang di kawasan Timur Tengah yaitu di Negara Arab dan sekitarnya, Kuwait, Mesir, Irak (<http://diditpekingan.blogspot.com/2013/10/musik-timur-tengah-apresiasi-musik-asia.html/>, diakses 19 September 2018, pukul 20.18 WIB).

Perkembangan musik gembus di Indonesia dimulai sejak abad ke-19 bersama dengan kedatangan para imigran Arab dari Hadramaut, Yaman Selatan ke Nusantara. Kendati awalnya gembus merupakan sarana dakwah kaum imigran, seiring sejalan gembus berkembang menjadi sarana hiburan. Tidak heran pada 1940-an sampai 1960-an sebelum muncul musik Melayu atau yang lebih dikenal musik dangdut, gembus merupakan sajian yang hampir tidak pernah ketinggalan dalam pesta-pesta perkawinan dan khitanan. Gembus bisa dibilang sebagai cikal bakal dari musik dangdut yang sekarang telah menjadi konsumsi pencinta musik, tidak hanya di level menengah dan bawah, tapi sudah merasuki kalangan level atas (dwicahya dalam <https://www.dictio.id/t/bagaimana-perkembangan-musik-gembus-di-indonesia/27360>, diakses tanggal 17 Desember 2018, pukul 14.29).

Musik bernuansa Islami ini kemudian berkembang di berbagai wilayah di Indonesia dengan munculnya orkes-orkes gembus yang ada di beberapa wilayah seperti di Sumatera dan Jawa. Pada tahun 1964, di Sumatera Utara berdiri orkes gembus yang cukup populer, yaitu Orkes Gembus El-Surayya. Lagu-lagu yang sering disajikan oleh orkes gembus ini bernuansa irama Padang Pasir. Alat-alat musik yang dipakai pada saat itu adalah u'd atau

oud, biola, akordion, bass akustik, gitar akustik, marawis, dan seruling. Orkes gembus tersebut dalam penggarapan musiknya juga mendapat pengaruh dari budaya Arab, sebagaimana perkembangan orkes gembus lainnya di Indonesia. Kepopuleran Orkes Gembus Nur El-Surayya saat itu berdampak kepada musisi-musisi di daerah lain, seperti musisi-musisi yang ada di Sumatera Barat (Lina Marni, wawancara tanggal 03 November 2018, di Pariaman).

Semenjak kedatangan Orkes Gembus Nur El-Surayya ke Kabupaten Padang Pariaman, maka Orkes Gembus Al Falah juga terpengaruh dengan lagu-lagu yang dinyanyikan Orkes Gembus Nur El-Surayya. Beberapa repertoar Orkes Gembus Nur El-Surayya juga menjadi bagian dalam pertunjukan mereka, antara lain: Selimut Putih, Madah terakhir (Suara azan) (Lina Marni, wawancara tanggal 03 November 2018, di Pariaman).

Beberapa tahun sebelum kedatangan Orkes Gembus Nur El-Surayya ke Kabupaten Padang Pariaman, di daerah ini telah berdiri beberapa kelompok musik gembus yang cukup dikenal hingga saat ini, yaitu: Orkes Gembus Al Falah (1960-1980), Al Ihsan (1965-an), Nurul Hidayah (1974-an), dan Al Hidayah (1995-sekarang) (Lina Marni, wawancara tanggal 03 November 2018, di Pariaman).

Penelitian ini difokuskan pada perkembangan yang terjadi dalam music gembus di daerah Pariaman sejak tahun 1960 hingga 2018. Banyak perubahan menarik lainnya yang terjadi pada perkembangan music gembus di daerah ini. Asumsi sementara memperlihatkan bahwa telah terjadi proses dekulturasasi budaya pada Orkes-orkes Gembus di Kota Pariaman Saat sekarang ini, adalah proses perubahan kebudayaan akibat berbaurnya dua budaya yang berbeda dan menyebabkan ada bagian substansial dari salah satu kebudayaan yang mungkin hilang (Willam A. Haviland 1985:263).

Dekulturasasi adalah perubahan kebudayaan yang merupakan bagian dari akulturasasi (acculturation), adalah perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antar masyarakat; paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat-masyarakat tribal yang berada di bawah dominasi masyarakat Barat (Keesing, 1999: 245). Istilah akulturasasi juga dijelaskan oleh Koentjaraningrat, bahwa akulturasasi (acculturation; culture contact), merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna. Semua ini menyangkut dengan konsep proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Sementara itu, Willam A. Haviland juga menjelaskan bahwa akulturasasi terjadi bila kelompok-

kelompok individu yang memiliki kebudayaan berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, sehingga kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan (Haviland, 1993: 263).

Proses akulturasi ini dapat diuraikan dalam beberapa istilah, di antaranya adalah dekulturasi. Dekulturasi Haviland, adalah dimana bagian dari substansial dari kebudayaan mungkin hilang—hilangnya bagian penting sebuah kebudayaan (Haviland, 1993: 263). Kodiran juga menjelaskan bahwa dekulturasi (deculturation) adalah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi—dan hasil dari dekulturasi ini menimbulkan perubahan kebudayaan (Humaniora No.8, Juni-Agustus, 1998).

Inti dari proses dekulturasi seperti yang dijelaskan oleh para pakar antropologi di atas, memperlihatkan bahwa dekulturasi menyebabkan perubahan kebudayaan, dan perubahan tersebut dapat menghilangkan bagian penting dalam salah satu atau kedua kebudayaan. Proses dekulturasi ini akan digali pada seni pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Terutama untuk menjawab permasalahan bagaimana bentuk dekulturasi seni pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman, dan mengapa dekulturasi terjadi pada Orkes Gambus yang ada pada saat sekarang ini.

## METODE

Penelitian ini secara umum mengkaji tentang salah satu perkembangan musik yang ada di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Pengkajian yang di khususkan pada bentuk seni pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman sebagai bentuk dekulturasi. Memakai pendekatan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan pula bahwa penelitian ini merupakan penelitian berbentuk kualitatif. Ditulis oleh viktor Ganap dalam disertasinya, bahwa penelitian kualitatif dengan sendirinya menggunakan berbagai sumber data yang dapat diperoleh melalui sumber tertulis berupa buku, artikel, dan partitur. Nursyirwan menguatkan bahwa pencarian terhadap sumber tertulis lebih dimaksudkan agar tidak terjadi penduplikasian pada objek yang sama. Sumber lainnya adalah secara lisan, seperti hasil wawancara dengan narasumber. Sumber lisan ini membantu mengungkapkan bukti-bukti secara alami sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Merujuk metode sebelumnya, maka tahapan selanjutnya yang mesti dilakukan adalah teknis dari penelitian. Langkah pertama yang mesti dilakukan adalah observasi lapangan. Observasi awal mencari beberapa orang informan kunci. Nursyirwan menggolongkan ada tiga kategori kunci (1) Informan

kunci yang masih aktif dalam kesenian yang diteliti, dan mampu memaparkan perkembangan seni pertunjukan Orkes Gambus. Dalam hal ini adalah bapak Hidayat. (2) Informan kunci yang masih aktif berkesenian musik gambus, dalam hal ini adalah ibu Lina Marni. (3) informan selanjutnya Bapak Edi Patri, beliau merupakan anak dari Bapak Mansur, pendiri Orkes gambus Al-Falah. Dari keterangan beliau, peneliti mendapatkan sumber data lisan yang mengungkap latar belakang berdirinya Orkes Gambus Al-Falah.

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dari kumpulan berbagai data empiris, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematika dalam kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa pengkaji dalam kualitatif harus mempelajari objek yang diteliti dengan konteks alaminya/naturalistik, dan berupaya untuk memahami, menafsirkan fenomena dari sisi makna yang dilekatkan masyarakat kepadanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis musik bercirikan Islami ini diperkirakan kehadirannya di Nusantara bersamaan dengan kehadiran Islam di Pulau Sumatera yang dibawa oleh orang-orang Arab pada abad ke-20 (Musmal, 2010: 2). Bentuk-bentuk seni pertunjukan musik gambus ini masih bersifat ansambel musik akustik, kemudian berkembang dalam kurun waktu yang lama cenderung untuk membentuk bentuk style pertunjukan yang lebih kompleks dan mengalami proses akulturasi antar sesamanya. Akulturasi yang bersifat lokal dan berpengaruh dari kebudayaan Arab, serta proses yang panjang, maka diperkirakan terbentuknya Orkes Gambus klasik, menjadi Orkes Gambus modren disebabkan oleh dua hal pokok yaitu Karena mempunyai elemen-elemen musical yang sama, terutama adanya instrumen Ud atau Oud, (Bagus Susetyo, 2005: 2).

Menurut Kodiron (1988: 90) dekulturasi adalah tumbuhnya unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena perubahan situasi. Seni pertunjukan Orkes Gambus yang berirama Padang Pasir adalah jenis seni pertunjukan yang berirama Padang Pasir berasal dari tradisi budaya Timur Tengah seperti Mesir, Yaman. karena berakulturasi secara lokal dan budaya Timur Tengah. Kemudian dalam kurun waktu yang panjang Orkes Gambus mengalami proses dekulturasi yaitu mengalami perubahan pada elemen-elemen musicalnya untuk memenuhi kebutuhan penyajian yang baru karena situasi yang baru, maka terbentuklah Orkes-orkes Gambus yang ada di Kota

Pariaman Pada saat sekarang ini. Teori-teori antropologi diatas memang sesuai apa yang terjadi pada Orkes-orkes Gambus yang ada di Kota Pariaman untuk itu.

Khusus di Kota Pariaman, musik irama Padang Pasir sudah banyak yang ditemukan menggunakan keyboard, sebagai pengganti alat musik yang dominan. Fungsi tamborin, tiva, marakas, dan bass betot/bass tongkang sudah digantikan secara permanen oleh alat musik keyboard. Walaupun dalam pertunjukan musik gambus masih menggunakan alat musik biola, U'd atau oud, dan seruling. namun peran alat musik tersebut dalam hal ini hanya sebagai tambahan saja, dan tidak mempengaruhi pola musik yang sudah terprogram melalui keyboard. Dengan kenyataan ini, jelaslah bahwa musik gambus telah mengalami apa yang disebut dengan perubahan pada bentuk penyajiannya, karena sudah menjadikan keyboard yang bisa difungsikan untuk menggantikan peran semua alat musik.

Dekulturasi yang terjadi dalam pertunjukan Orkes-orkes Gambus yang ada di Kota Pariaman, dapat disejajarkan dengan perubahan sosial, karena Orkes-orkes Gambus ini hidup dan berkembang dalam konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya. Artinya, terjadinya dekulturasi pada Orkes-orkes Gambus di Kota Pariaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pendukungnya.

Proses sosial pada dasarnya adalah pengaruh timbal-balik antara berbagai bidang dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Kehidupan bersama dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang saling membutuhkan dan ketergantungan antara satu sama lainnya. Salah satu dari aspek kehidupan yang dimaksud adalah kebudayaan. kebudayaan merupakan tatanan dari kehidupan yang berisikan aturan, nilai, dan norma-norma untuk mengatur pola kehidupan masyarakat pendukungnya (Suerjono Soekanto, 1986: 35). Dari beberapa kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat Kota Pariaman, salah satunya yaitu Orkes Gambus.

Dari beberapa kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat Kota Pariaman, salah satunya yaitu Orkes Gambus yang berada di Kecamatan Kampuang Pondok. Dalam mengikuti perkembangan teknologi intrumen musik yang lebih mendukung untuk kebutuhan yang bisa mempermudah dalam menyajikan lagu-lagu yang berirama Padang Pasir. Sehingga musik gambus ini tetap bisa dinikmati dalam bentuk pertunjukan yang baru.

### 1. Faktor yang mempengaruhi perubahan Orkes Gambus di Kota Pariaman.

Perubahan yang terjadi diakibatkan faktor-faktor internal yang tumbuh dalam masyarakat pendukung itu sendiri atau akibat pengaruh yang datang dari luar masyarakat (Sjafrir Sairin, 2002: 6-7). Sebagian dari faktor perubahan seni pertunjukan Orkes Gambus itu karena ada gagasan baru atau juga karena pengaruh pengembangan pola pikir serta perilaku masyarakat pendukungnya yang selalu tidak puas dengan apa yang telah ada (Mimy Astuty Pulukadang, 2009: 93) Dalam perkembangan Orkes Gambus di Pariaman adanya suatu perubahan style pertunjukan Orkes Gambus dalam mengembangkan musik gambus di Pariaman yang bersumber dari luar masyarakat antara lain.

#### a. Teknologi

Seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi, hal ini memberi dampak terhadap musik gambus yang ada di Kota Pariaman. Penambahan peralatan, jelas menjadi titik sentral pembentukan musik gambus, penambahan yang merupakan akulterasi dengan musik Barat, yaitu berupa alat seperti: keyboard, yang nantinya akan mengalami dekulturasikan pertunjukan pada elemen musicalnya. tapi perlu ada yang dicatat bahwa dengan peralatan tersebut, jenis alat-alat bercirikan Islam ini tidak lantas dihilangkan, jadi ada semacam ciri yang dipertahankan. Beberapa peralatan yang tetap dipertahankan atau sebagai ciri musik gambus yang utama adalah U'd atau oud, suling (bambu) dan biola, sebagian alat-alat inipun merupakan akulterasi atau alat yang datangnya dari pengaruh bangsa Arab. Faktor lainnya dimana dalam penggunaan keyboard sendiri lebih mempermudah mengatur tempo, beat, genre musik, bunyi alat-alat musik yang diinginkan, dalam hal ini sesuai dengan keinginan pemain keyboard sendiri maupun penyanyi ataupun yang ingin berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut seperti penonton yang ingin menyanyi.

#### b. Ruang, Waktu, dan Kebudayaan

Secara teoritis dapat ditetapkan bahwa perbedaan ruang dan waktu dapat menyebabkan perubahan-perubahan yang dinamis terhadap kebudayaan yang ada di masyarakat, walaupun masyarakat yang hidup dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda tersebut masih berada dalam ruang lingkup kebudayaan yang sama (Kusen, 1985: 82). Artinya lingkungan budaya tempat tinggal seniman mempengaruhi cara pandang seniman dalam menyikapi sebuah kesenian atau pertunjukan seni, seperti dalam seni pertunjukan Orkes Gambus di Kota Pariaman sebelumnya. Yang dimana, dengan hidup dan populernya musik gambus yang terdahulu di tengah masyarakat Pariaman dengan banyaknya penikmat musik gambus ini sehingga adanya suatu tindakan dari pelaku seni tersebut untuk dapat melestarikan musik gambus ini sampai sekarang, dengan proses yang panjang dan

dengan perkembangan teknologi, tentunya adanya suatu kreatifitas pelaku seni tersebut untuk menyesuaikan dengan perkembang zaman, sehingga di pada saat sekarang ini grup-grup musik gembus dengan sendiri lebih mendominasi memakai alat musik modern seperti keyboard. Ataupun dari segi style, tentunya di sesuai dengan perkembangan zaman dan mengikuti selera masyarakat sekarang ini.

#### Pertunjukan Orkes Gembus Al-Hidayah

Dalam pertunjukan Orkes Gembus Al-Hidayah penyanyi menggunakan pakaian yang sopan, artinya pakaian yang digunakan saat pertunjukan tidak memperlihatkan aurat bagi penyanyi perempuan dan memakai pakaian yang rapi untuk personil yang laki-laki.

Dengan kemajuan teknologi saat ini dimanfaatkan oleh para seniman dari Orkes Gembus Al-Hidayah, yaitu dengan memakai keyboard dan mengkolaborasikan dengan instrument musik biola, U'd atau oud, dan seruling kedalam pertunjukan musik Orkes Gembus Al-Hidayah, tentunya nuansa musik Orkes Gembus Al-Hidayah ini sangat berbeda dibandingkan pertunjukan Orkes Gembus yang original yang ada di Kota Pariaman saat itu.

Lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan Orkes Gembus Al-Hidayah lagu yang berirama Padang Pasir seperti Selimut Putih, Ramaikan Masjid, dan lain-lain. Selain memainkan lagu yang berirama Padang Pasir grup Orkes Gembus Al-Hidayah dalam pertunjukannya juga memainkan lagu-lagu yaitu pop minang, dangdut dan lagu lainnya, dimainkan dengan menggunakan keyboard saja, adapun lagu-lagu yang dimainkan di luar dari lagu-lagu yang berirama Padang Pasir seperti pop minang, dangdut dan lagu lainnya, hanya merupakan selingan saja.

Adapun kebutuhan yang digunakan musik Orkes Gembus Al-Hidayah saat pertunjukan sebagai berikut.

##### a. Instrumen Musik

Instrumen musik yang digunakan terdiri dari: keyboard, Biola, Seruling, U'd atau oud.

##### b. Pengeras Suara atau Sound System

Dalam melakukan pertunjukan musik gembus, grup Orkes Gembus Al-Hidayah ini menggunakan pengeras suara yaitu sound system yang terdiri dari: Speaker (Subwoofer, Middle dan High), Crossover Aktif, Audio Mixer, dan Microphone.

##### c. Pemusik

Pemusik terdiri dari lima orang personil, diantaranya sebagai berikut. Pemain musik keyboard yaitu Hidayat, Pemain biola Zubir Zein, Pemain musik U'd atau out M.Juned, Pemain musik seruling Andi Tahar, Lina marni sebagai vokal.

#### Pertunjukan Orkes Gembus Al-Hidayah

Dalam pertunjukan Orkes Gembus Al-Hidayah penyanyi menggunakan pakaian yang sopan, artinya pakaian yang digunakan saat pertunjukan tidak memperlihatkan aurat bagi penyanyi perempuan dan memakai pakaian yang rapi untuk personil yang laki-laki. Dengan kemajuan teknologi saat ini dimanfaatkan oleh para seniman dari Orkes Gembus Al-Hidayah, yaitu dengan memakai keyboard dan mengkolaborasikan dengan instrument musik biola, U'd atau oud, dan seruling kedalam pertunjukan musik Orkes Gembus Al-Hidayah, tentunya nuansa musik Orkes Gembus Al-Hidayah ini sangat berbeda dibandingkan pertunjukan Orkes Gembus yang original yang ada di Kota Pariaman saat itu.

Lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan Orkes Gembus Al-Hidayah lagu yang berirama Padang Pasir seperti Selimut Putih, Ramaikan Masjid, dan lain-lain. Selain memainkan lagu yang berirama Padang Pasir grup Orkes Gembus Al-Hidayah dalam pertunjukannya juga memainkan lagu-lagu yaitu pop minang, dangdut dan lagu lainnya, dimainkan dengan menggunakan keyboard saja, adapun lagu-lagu yang dimainkan di luar dari lagu-lagu yang berirama Padang Pasir seperti pop minang, dangdut dan lagu lainnya, hanya merupakan selingan saja.

Adapun kebutuhan yang digunakan musik Orkes Gembus Al-Hidayah saat pertunjukan sebagai berikut.

##### a. Instrumen Musik

Instrumen musik yang digunakan terdiri dari: keyboard, Biola, Seruling, U'd atau oud.

##### b. Pengeras Suara atau Sound System

Dalam melakukan pertunjukan musik gembus, grup Orkes Gembus Al-Hidayah ini menggunakan pengeras suara yaitu sound system yang terdiri dari: Speaker (Subwoofer, Middle dan High), Crossover Aktif, Audio Mixer, dan Microphone.

##### c. Pemusik

Pemusik terdiri dari lima orang personil, diantaranya sebagai berikut. Pemain musik keyboard yaitu Hidayat, Pemain biola Zubir Zein, Pemain musik U'd atau out M.Juned, Pemain musik seruling Andi Tahar, Lina marni sebagai vokal.

Struktur Pertunjukan Orkes Gembus Al-Hidayah Pertunjukan menurut Schechner merupakan tindakan yang dikerangkakan, disajikan atau dipertontonkan untuk orang lain, dan tindakan-tindakan itu merupakan gagasan yang mendasari dari pertunjukan. Tindakan atau wujud perilaku yang disajikan dalam pertunjukan merupakan kualitas perilaku yang diperbaiki atau direstorasi. Artinya,

yang ditampilkan bukanlah suatu yang biasa dan bersifat keseharian, tetapi bersifat luar biasa atau telah mengalami perestorasian atau perbaikan perilaku keseharian. Struktur pertunjukan Orkes Gambus Al-Hidayah dibagi menjadi tiga tahap. Pertama persiapan, kedua pertunjukan, dan ketiga aftermath (Schechner dalam Asril 2016: 155). Persiapan meliputi pemusik mempersiapkan diri untuk latihan, sedangkan penonton mempersiapkan diri untuk menonton pertunjukan Orkes Gambus Al-Hidayah. Pertunjukan merupakan peristiwa pemusik Orkes Gambus Al-Hidayah melakukan pementasan dan penonton menyaksikan pertunjukan Orkes Gambus Al-Hidayah. Aftermath meliputi istirahat pemusik Orkes Gambus Al-Hidayah setelah usai bermain musik, serta membereskan peralatan dan instrument musik grup Orkes Gambus Al-Hidayah.

#### a. Persiapan

Persiapan pertunjukan Orkes Gambus Al-Hidayah meliputi mempersiapkan instrument mereka masing-masing beserta pengeras suara yang telah disediakan. Setelah semua instrumen musik keyboard, biola, U'd atau oud, seruling, dipersiapkan oleh para pemain musik tersebut sesuai kebutuhan pertunjukan Orkes Gambus Al-Hidayah. Dalam mempersiapkan penampilan menjelang pertunjukan biasanya para pemain, terlebih dahulu menguasai materi-materi lagu yang akan disajikan dalam pertunjukan nantinya.

Dalam setiap pertunjukan para pemain-pemain musik ini tidak banyak mengalami kendala dalam mengiringi musik gembus, dikarnakan pengalaman pemusik ini sudah terlatih dalam berkesenian musik gembus, Sebelum pementasan, latihan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh para kelompok musik Orkes Gambus Al-Hidayah di Kota Pariaman, karena mereka harus benar-benar menguasai materi dari musik yang akan dibawakannya (Lina Marni, wawancara tanggal 03 November 2018, di Pariaman).

Menurut Hidayat yang merupakan pemain keyboard dalam Orkes Gambus Al-Hidayah ini menyatakan bahwa fisik dan mental dari pemain musik Orkes Gambus Al-Hidayah juga harus mereka persiapkan agar saat di panggung atau saat pentas mereka dapat berekspsi secara sempurna. Meskipun demikian, terdapat hambatan-hambatan dalam mereka berekspsi saat mereka mementaskan musik mereka, baik dari dalam ataupun dari luar diri mereka sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Jamalus (Jamalus, 1988: 1), bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur

musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Orkes Gambus di Kota Pariaman tidak hadir begitu saja di masyarakat, tetapi mengalami proses akulturasi yang panjang yang diperkirakan berasal dari musik-musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya musik gembus di Indonesia dimulai sejak abad ke-19 bersama dengan kedatangan para imigran Arab dari Hadramaut, Yaman Selatan ke Nusantara. Kendati awalnya gembus merupakan sarana dakwah kaum imigran, seiring sejalannya musik gembus berkembang menjadi sarana hiburan. Tidak heran pada 1940-an sampai 1960-an sebelum muncul musik Melayu atau yang lebih dikenal musik dangdut, gembus merupakan sajian yang hampir tidak pernah ketinggalan dalam pesta-pesta perkawinan dan khitanan. Karena mempunyai elemen-elemen musical yang sama, seperti bass betot, biola, seruling, maracas yang di gunakan oleh grup musik gembus di Kota Pariaman dahulunya sekitar tahun 1960-an. Orkes Gambus itu sendiri mengalami proses dekulturasi, yaitu mengambil unsur-unsur baru dari kebudayann yang baru yang timbul karena perubahan situasi yang baru, seperti halnya grup-grup Orekse Gambus yang populer pada era 2000-an. Pada proses dekulturasi musik gembus mengalami perubahan pada kebudayaan musik dan perubahan elemen-elemen musicalnya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asril. 2016. “Tabuik: Pertunjukan Budaya Hibrid Masyarakat Kota Pariaman Sumatera Barat”. Disertasi. Yogyakarta: ISI.
- Arifin, Zainal. 2012. “Fungsi Gambus dalam Musik Melayu Deli di Sumatera Utara”, Grenek Musik Journal, Vol. 1. Universitas Medan.
- Arzul. 2001. “Gambus Melayu Riau di Kota Pekanbaru dari Atas Perahu ke Pentas Seni Pertunjukan”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Banoe, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Hajizar,1995. “Seni Pertunjukan Rabab Minangkabau”, Rabab Pariaman, Rabab Darek, Rabab Pasisia, dan Rabab Badoi”. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan, Andre. 2012. "Musik di Dunia Islam", dalam *Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jamalus, 1988. *Musik dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Kasmizal, 2010. *Berbagai Versi Sejarah Tentang Tabuik Piaman*: Majalah Tabuik.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Jilid 1. Alih Bahasa Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Kodiran. 1998. "Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 8. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kumbara, Hendra. 2013. "Bentuk Ekspresi Musikal Kesenian Musik Gambus El-Mata di Pekalongan". Skripsi. Universitas Semarang.
- Maleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya.
- Mukarram, Alfathul. 2017. "Identitas Budaya Musik Gambus Di Palembang", dalam *Imaji, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 15. Universitas Negeri Semarang.
- Musmal. 2010. *Gambus Citra Budaya Melayu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursyirwan, 2011. "Varian Teknik Penalaan Talempong di Minangkabau". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pulukadang, Mimy Astuty. 2009. "Perubahan Musik Gorontalo: Gambus dan Polopalo Menjadi Tipotumba", *Dewa Ruci, Jurnal pengkajian dan penciptaan seni*, Vol. 6, No. 1. ISI Surakarta.
- Rupiyanto, Violano. 2017. "Karakteristik Permainan Gambus Seoldang Dalam Musik Zapin Di Kabupaten Siak Provinsi Riau, Kajian Etnomusikologi". Tesis. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Suerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Susetyo, Bagus. 2005. "Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasasi dalam Musik Indonesia", *Harmonia, Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol. 6. Universitas Negeri Semarang.
- Sriwulan, Wilma. 1999. "Salawaik Dulang Seni Bernafaskan Islam salah satu Ekspresi Budaya Masyarakat Minangkabau (Perubahan dan Kontiunitas)". Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Website:  
(<http://dedit-pekingan.blogspot.com/2013/10/musik-timur-tengah-apresiasi-musik-asia.html>// Diakses pada tanggal 19 September 2018, pukul 20.18).
- ([https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur\\_lagu](https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur_lagu), di download 16 November 2018, 13.56).
- <https://www.google.com/search?q=sejarah+&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>, di download 16 November 2018, 13.56).
- (<http://dedit-pekingan.blogspot.com/2013/10/musik-timur-tengah-apresiasi-musik-asia.html>//, diakses 19 September 2018, pukul 20.18 WIB).